

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ORNAMEN MOTIF BATIK DENGAN TEKNIK INKONVENSIONAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS III DI SLB B KARNNAMANOHARA

IMPLEMENTATION OF LEARNING TO DRAW ORNAMENT OF BATIK MOTIF WITH THE UNCONVENTIONAL TECHNIQUE ON DEAF THIRD GRADE STUDENTS AT SLB B KARNNAMANOHARA

Oleh: Septiana Widhi Sulistyaningrum, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
septianawidhi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional pada siswa tunarungu kelas III di SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini difokuskan pada: 1) persiapan pembelajaran; 2) proses pembelajaran; dan 3) evaluasi pembelajaran. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Subyek penelitian ini yaitu seroang guru Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dan tiga siswa tunarungu kelas III. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggambar ornamen motif batik terdiri dari: 1) Persiapan pembelajaran: guru melakukan asesmen dengan tes menggambar dan wawancara pada guru yang pernah mengampu siswa tersebut untuk menyusun tujuan, materi dan media pembelajaran berdasarkan SK-KD KTSP; 2) Proses pembelajaran: guru memposisikan diri di tengah-tengah tempat duduk siswa yang berbentuk U, guru mempraktikan cara menggambar ornamen motif batik menggunakan bahasa oral-isyarat dan keterarahwajahan secara bertahap meliputi menggambar pola geometri, membuat pola motif batik berbentuk bunga, dan mewarnai menggunakan perpaduan media krayon atau cat air dengan spidol, siswa praktik secara mandiri setelah dibimbing guru untuk menyelesaikan satu kotak pola; 3) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menerapkan teknik penilaian tes praktik dengan instrumen yang terdiri dari penilaian keterampilan berupa kesesuaian tema, bentuk gambar, pewarnaan, dan kreativitas serta melakukan observasi sikap, perilaku dan keterampilan siswa saat proses pembelajaran kemudian mengisi hasil observasi tersebut pada lembar pengamatan yang sesuai dalam RPP. Waktu yang dilaksanakan guru untuk mengevaluasi adalah saat proses pembelajaran, setiap berakhirnya suatu materi dan setiap akhir semester dengan melakukan tes praktik pada Ulangan Akhir Semester (UAS).

Kata kunci: pembelajaran menggambar ornamen motif batik, siswa tunarungu

Abstract

This research aims to describe the implementation of learning to draw ornament of batik motif with the unconventional technique on deaf third grade students at SLB B Karnnamanohara. This research focuses on: 1) learning preparation; 2) learning process; and 3) evaluation of learning. This research is a descriptive research. The subject in this study is art teacher and three deaf third grade students. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive analysis-qualitative. The results showed that the implementation of learning to draw ornament of batik motif consists of: 1) Preparation of learning: Teachers conduct assessment with drawing tests and interviews with teachers who have been able to teach these students to develop learning objectives, learning material, and instructional media based on SK-KD KTSP. 2) The learning process: the teacher positioned himself in the middle of U-shaped student seat, teachers practice how to draw ornaments of batik motifs using oral language and gradual subjects include drawing geometric patterns, making patterns of flower-shaped batik motifs, and coloring using a combination of crayon media or watercolors with markers, students practice independently after being guided teacher to complete a pattern box; 3) Evaluation of the teacher's learning is applying the assessment technique with the accuracy of the theme, image form, coloring, and creativity as well as observing the students' attitude, behavior and skills during the learning process then filling the observation result on the appropriate observation sheet RPP The time that the teacher is a learning process, each end of a material and at the end of each semester by conducting a practice test at the end of semester (UAS).

Keywords: learning to draw ornament of batik motif, deaf students

PENDAHULUAN

Secara pedagogis, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah (Suparno, 2001:9). Pengertian tersebut lebih menekankan pada upaya pengembangan potensi anak tunarungu melalui proses pendidikan khusus. Dengan bimbingan dan pelayanan khusus, anak tunarungu dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha untuk mengakomodasi potensi dan memberikan bekal kecakapan hidup pada siswa tunarungu salah satunya adalah melalui pembelajaran seni dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Parwoto (2007: 233) yang menyatakan bahwa seni bagi siswa tunarungu dapat bertindak sebagai akomodasi potensi lapangan kerja dan sebagai aset dalam menetapkan kontak dengan lingkungan seseorang. Pembelajaran seni budaya biasanya diberikan dengan metode praktik langsung. Dengan metode ini, siswa dapat langsung mengaplikasikan keterampilan yang diperolehnya dan langsung dihadapkan pada permasalahan nyata sehingga lebih mudah dipahami anak. Suharni (2009: 36) juga menyatakan bahwa kemampuan mengingat kembali informasi yang sudah dipelajari pada anak tunarungu untuk pelajaran yang berkaitan dengan praktik lebih bagus dibandingkan dengan pelajaran yang banyak menggunakan bahasa. Dengan demikian

dapat dinyatakan bahwa pembelajaran seni budaya penting dalam pengalaman sekolah pada siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Kepala SLB B Karnnamanohara dan guru SBdP pada bulan Februari 2017 mengenai mata pelajaran SBdP, diketahui bahwa sekolah menerapkan pelajaran SBdP dimulai sejak jenjang PAUD, TK, SD, sampai SMP yang terbagi menjadi seni rupa, seni kriya, seni tari dan seni musik. Untuk mata pelajaran SBdP pada kelas III difokuskan pada aspek seni rupa, dengan mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu kompetensi dasar pelajaran seni rupa kelas III adalah membuat gambar dekoratif (gambar yang memiliki unsur menghias) dengan memodifikasi simbol pada karya seni rupa dua dimensi yang ada di sekitar. Materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar tersebut adalah menggambar ornamen motif batik. Kemudian teknik menggambar yang diajarkan adalah menggunakan teknik inkonvensional, yaitu dengan pencampuran warna menggunakan beberapa media menggambar berupa perpaduan cat air dengan spidol atau pastel dengan spidol.

Menggambar ornamen motif batik dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan batik sebagai bagian dari adat bangsa Indonesia dan sebagai sarana untuk berekspresi sebagai sarana kreatif (Karsam, 2009: 401-402). Sedangkan teknik inkonvensional yang diajarkan menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 3.35) dapat digunakan untuk menghasilkan karya seni secara

tidak biasa dengan eksperimentasi (percobaan) yang menarik bagi anak karena anak dapat menginterpretasi bermacam-macam peralatan dan teknik dengan mencoba menggabungkan sendiri.

Pembelajaran tersebut menarik diteliti karena ditinjau dari karakteristik siswa tunarungu mengalami hambatan bahasa dan bicara sehingga pemilihan kosa kata sangat terbatas (Haenudin: 2013: 67). Pembelajaran menggambar dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kosakata anak tunarungu. Hal ini sesuai dengan pendapat Eubank (dalam Obosu, *et al.*, 2013: 410) yang menyatakan bahwa *“Another idea is that children's drawings offer a cognitive pathway into their understanding, allowing their teachers to check the students' understanding of new vocabulary and correct syntax”*. Eubank percaya bahwa menggambar merupakan sarana visual yang membantu perkembangan bahasa tertulis karena memberikan kesempatan untuk berlatih, mengembangkan, dan mengatur ide-ide. Bertambahnya kosa kata dalam pembelajaran menggambar ditunjukkan dengan mengenal kata dari bentuk yang digambar siswa, contohnya kata “motif” dan “batik” pada saat belajar menggambar ornamen motif batik.

Selain itu, pembelajaran menggambar ornamen motif batik pada siswa tunarungu kelas III di SLB B Karnnamanohara tersebut menarik untuk diteliti karena guru yang mengajar SBdP mempunyai gangguan pendengaran dan bukan merupakan lulusan dari jurusan seni rupa, melainkan lulusan dari jurusan Bimbingan Konseling (BK). Kepala sekolah menunjuk beliau sebagai guru SBdP karena mempunyai pengalaman bekerja di salah satu museum lukis

terkenal di Yogyakarta dan telah lulus sertifikasi guru bidang ke-PLB-an untuk mengampu mata pelajaran SBdP. Padahal menurut Azizi (2010: 7) pengaruh kesesuaian latar belakang akademik guru dengan mata pelajaran yang diampu sangat signifikan, diantaranya proses pencapaiannya tidak maksimal, hasil dari pembelajaran tersebut kurang maksimal, dan berimbas terhadap turunnya mutu pendidikan.

Namun berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas III di SLB B Karnnamanohara saat pembelajaran seni rupa yang dilakukan pada bulan Februari 2017, diketahui bahwa secara umum semua siswa mempunyai ketertarikan dan potensi terhadap pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional. Hal ini dibuktikan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, mereka mampu mengikuti instruksi guru dengan runtut. Siswa pun terlibat aktif dalam pembelajaran, jika merasa kesulitan atau ragu-ragu saat mempraktikkan instruksi guru, mereka segera bertanya kepada guru dan meminta bantuan untuk memberi contoh yang benar. Selain itu mereka juga dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan, seperti menceritakan kepada guru dan teman-temannya mengenai alasan menggambar bentuk tersebut dan memilih warna tersebut. Hasil gambar yang dihasilkan juga rapi dan indah, terbukti dari kerapian bentuk garis lurus, garis lengkung dan pewarnaan yang sedikit terdapat coretan sehingga karya tersebut menimbulkan kesan rasa kagum.

Suatu ketertarikan siswa dalam belajar tidak lepas dari kecapakan guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini

membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena belum adanya gambaran secara rinci mengenai informasi yang mengungkap pelaksanaan pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional yang dilakukan guru SBdP pada siswa tunarungu kelas III di SLB B Karnnamanohara yang meliputi: a) persiapan pembelajaran dengan fokus penelitian meliputi tujuan, materi dan media pembelajaran; b) proses pembelajaran dengan fokus penelitian meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; c) dan evaluasi pembelajaran dengan fokus penelitian meliputi teknik dan instrumen yang digunakan guru, serta waktu pelaksanaan penilaian.

Menurut Usman (1995: 59), persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

Persiapan pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional bagi siswa tunarungu perlu diawali dengan melakukan asesmen. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2016: 66) yang menyatakan bahwa asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki, hambatan atau kesulitan yang dialami, latar belakang munculnya hambatan tersebut, dan bantuan yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Berdasarkan data hasil asesmen tersebut dapat dibuat program pembelajaran yang tepat bagi siswa tunarungu. Persiapan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi perencanaan tujuan, materi dan media pembelajaran.

Perencanaan tujuan pembelajaran memerlukan serangkaian cara yang perlu dilakukan guru agar kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor siswa dapat tercapai setelah mengikuti satu program mata pelajaran. Berikut cara-cara yang diperlukan guru saat merencanakan tujuan pembelajaran menurut (Ahmad, 2012: 82) yaitu a) menganalisis kebutuhan siswa; b) menganalisis kesulitan-kesulitan siswa dalam praktik pembelajaran; dan c) menganalisis kebutuhan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pembelajaran. Cara tersebut juga diperlukan dalam merencanakan tujuan pembelajaran menggambar ornamen motif batik pada siswa tunarungu. Saefulah (2016: 7) menyatakan bahwa materi pembelajaran menggambar ornamen motif batik disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan kebutuhan siswa tunarungu dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggambar ornamen motif batik sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan potensi daerah, potensi pariwisata dan meningkatkan kemampuan berwirausaha di bidang seni.

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (Retnowati & Prihadi, 2010: 40). Ada beberapa tahap dalam persiapan pemilihan topik materi pelajaran menurut (Ahmad, 2012: 98) yaitu: a) Kajian materi pelajaran secara komprehensif untuk mendapatkan gambaran untuk mengenai ruang lingkup materi pembelajaran; b) *Brainstroming* atau curah pendapat yaitu guru bebas mencurahkan pendapat mengenai topik-topik

materi pelajaran yang akan diajarkan; c) Seleksi topik-topik materi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik, bersifat kontekstual, mampu mengembangkan pola belajar mendalam siswa, saling berkaitan antar materi, dan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia; d) Gradasi atau urutan materi dari yang mudah ke yang sulit; e) Membuat peta konsep dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh materi yang akan diajarkan. Dalam persiapan materi pembelajaran menggambar ornamen motif batik yang terpenting adalah guru harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu dalam merancang materi pembelajaran.

Ada beberapa langkah-langkah cara guru mempersiapkan media menurut Indriana (2011: 39-45) yaitu a) guru menyeleksi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran; b) guru mempertimbangkan karakteristik media pembelajaran yang meliputi kepraktisan media yang digunakan oleh guru, kelayakan media bagi tingkat perkembangan siswa, kelayakan media dengan strategi pembelajaran yang direncanakan guru; c) guru mempertimbangkan batasan media pembelajaran yang meliputi ketersediaan bahan, keefektifan waktu dan biaya produksi media, dan kemampuan guru untuk menggunakan media.

Pada proses pembelajaran diperlukan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu (Rahman, 2014: 172-173) yaitu: a) prinsip keterarahwajahan, guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir

guru; b) Prinsip keterarahansuara, dalam proses belajar mengajar, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak. Demikian pula, bagi anak yang mengalami gangguan komunikasi, agar bicaranya dapat dipahami oleh lawan bicaranya maka hendaknya ketika berbicara selalu menghadap ke lawan bicaranya agar suaranya terarah, dan c) Prinsip keperagaan, menggunakan alat peragaan agar mudah dipahami anak dan menarik perhatian anak.

Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Permendiknas No. 41 tahun 2007). Berikut adalah uraian dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Menurut Yusuf (2016: 38-39) pada materi membuat karya berupa motif batik, kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru pada anak tunarungu adalah:

- a) Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, mengecek kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas kesiapan buku tulis dan sumber belajar.
- b) Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari.
- c) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d) Guru menjelaskan materi ajar dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.

Budyarti (2014: 21) menyatakan bahwa kegiatan inti adalah kegiatan yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik dengan sumber belajar. Menurut Kemendikbud (2015: 97) kegiatan inti yang dilakukan dalam menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional adalah guru

menunjukkan beberapa kain batik yang memiliki motif khas Indonesia, siswa mengamati gambar pola motif tersebut. Selanjutnya, siswa membuat pola motif sesuai contoh dan memberi warna pola tersebut setelah pola selesai dengan memadukan media basah (contoh: cat air, cat poster, dll) dengan media kering (contoh: spidol, krayon, pensil warna, dll).

Kegiatan akhir menurut Budiarti (2014: 23-24) merupakan kegiatan hasil belajar dan tindak lanjut, yang didasarkan pada proses serta hasil belajar peserta didik. Kemendikbud (2015: 20), kegiatan penutup yang dilakukan dalam pembelajaran membuat karya pada siswa tunarungu adalah:

- a) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab secara klasikal.
- b) Guru dan siswa melakukan refleksi tentang apa yang sudah diketahui siswa dan yang harus diketahui lebih lanjut terhadap materi pembelajaran.
- c) Guru menjelaskan rencana kegiatan pertemuan berikutnya.
- d) Sebelum pulang, guru mengajak siswa untuk berdoa.

Penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dapat dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Sudjana, 2005: 2). Penilaian dalam Kurikulum Pendidikan Khusus 2013 (Saefulah, 2016: 15-17) memiliki karakteristik: a) Belajar tuntas artinya tuntas adalah siswa dapat mencapai kompetensi yang ditentukan dan tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik; b) Autentik artinya tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat

dilakukan oleh siswa; c) Berkesinambungan artinya penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus; d) Menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi (teknik penilain tertulis menggunakan instrumen tes tertulis dilengkapi pedoman penskoran, tes lisan menggunakan instrumen berupa instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan, penilaian produk dengan instrumen berupa penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk, penilaian portofolio dengan instrumen berupa penilaian kumpulan karya siswa sebagai pendukung kemampuan menilai diri, tes praktik dengan instrumen berupa penilaian keterampilan melakukan aktivitas tertentu, penilaian proyek dengan instrumen berupa penilaian kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu; e) Berdasarkan acuan kriteria, penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan acuan kriteria yang merupakan penilaian kemajuan siswa dibandingkan dengan Kriteria Capaian Kompetensi (KCK) yang ditetapkan. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberikesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah kegiatan penilaian baik secara individual atau kelompok.

Selain itu menurut Permendikbud No.104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, waktu pelaksanaan penilaian dibedakan menjadi: a) ulangan harian yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu KD

atau beberapa bagian KD, b) ujian tengah semester dilaksanakan pada minggu ketujuh suatu semester, c) ujian akhir semester dilaksanakan pada akhir suatu semester, d) ujian sekolah dilaksanakan pada akhir tahun belajar satuan pendidikan, e) penilaian proses dilaksanakan selama proses pembelajaran sepanjang tahun ajaran, f) penilaian diri dilaksanakan pada akhir setiap semester.

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional bagi siswa tunarungu serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional bagi siswa tunarungu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang lebih rinci mengenai persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi kegiatan pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional pada siswa tunarungu kelas III di SLB B Karnnamanohara.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari 16 Juni sampai 25 Agustus 2017 di SLB B Karnnamanohara yang berlokasi di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Condongcatur, Depok, Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang guru SBdP dan tiga siswa tunarungu di SLB B Karnnamanohara kelas dasar III yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap guru SBdP, untuk memperoleh gambaran penelitian yang dapat diamati secara langsung, cara guru mempersiapkan media pembelajaran, cara guru melakukan proses pembelajaran, cara guru melakukan evaluasi pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru SBdP untuk mengungkap data tentang persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang mendukung hasil observasi dan wawancara antara lain dokumen RPP, foto saat siswa tunarungu menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional, foto hasil gambar siswa tunarungu, dan dokumen instrumen evaluasi hasil belajar yang digunakan guru.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif-kualitatif. Langkah-langkah analisis data yang bersumber dari Bungin (2011: 150) terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, klasifikasi data, dan kecenderungan hasil penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperiksa kelengkapannya. Klasifikasi dilakukan berdasar kesamaan informasi antara data hasil observasi dan data hasil wawancara. Data yang telah

diklasifikasikan kemudian ditarik kesimpulan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran melukis motif batik pada siswa tunarungu kelas III di SLB B Karnnamanohara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional bagi siswa tunarungu berfungsi untuk mengenalkan batik sebagai adat bangsa Indonesia, mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggambar ornamen motif batik sebagai sarana untuk berekspresi sebagai ungkapan kreatif dalam mengembangkan potensinya, serta sebagai sarana dalam menambah kosa kata baru dalam bidang seni. Seperti pada saat proses pembelajaran yang berlangsung, siswa dapat memberi contoh beberapa motif batik yang ada di sekitar, mengerti nama berbagai macam warna, dan mengetahui beberapa alat menggambar (pensil, penggaris, cat air, krayon, kuas).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eubank (dalam Obosu, *et al.*, 2013: 410) yang menyatakan bahwa gambar yang dibuat anak-anak menunjukkan jalan kognitif mereka dan memberikan informasi kepada guru mengenai pemahaman mereka tentang kosakata baru dan pembentukan kata secara benar.

Pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional di SLB B Karnnamanohara dilaksanakan melalui tiga langkah utama. Kegiatan tersebut terdiri dari: a) persiapan pembelajaran yang meliputi persiapan tujuan, materi dan media pembelajaran; b) proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup; c) evaluasi pembelajaran yang meliputi teknik evaluasi, waktu evaluasi dan cara guru menggunakan

instrument evaluasi. Ketiga langkah tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

1. Persiapan Pembelajaran

Cara guru melakukan persiapan tujuan pembelajaran dengan melakukan asesmen dengan cara melakukan tes menggambar bebas dengan tema tertentu, kemudian mengamati kemudian mengamati karakteristik tiap siswa, mengamati kemampuan menggambar dan memadukan warna, serta mengamati keberanian bercerita dengan menggambar pada masing-masing siswa. Selain itu guru juga mendapatkan informasi guru atau wali kelas yang pernah mengampu siswa tersebut mengenai kemampuan bahasa pada tiap siswa. Setelah diketahui karakteristik, kemampuan, dan kesulitan masing-masing siswa, guru menganalisis kebutuhan pembelajaran sesuai kurikulum dengan menyesuaikan kompetensi dan SK-KD pelajaran seni rupa untuk siswa tunarungu kelas III pada semester satu. Hasil dari analisis kebutuhan sesuai kurikulum tersebut digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran dalam RPP.

Kemudian, cara guru melakukan persiapan materi adalah mempertimbangkan hasil asesmen siswa pada segi intelektual, bahasa dan bicara serta emosi-sosial untuk menentukan materi yang sesuai dengan mengacu pada SK-KD Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pelajaran seni rupa kelas III SDLB tunarungu yaitu membuat gambar dekoratif. Selain itu, guru memperhatikan perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran, jika siswa paham pada materi yang dijelaskan maka guru meningkatkan tingkat kesulitan materi, misalnya pada materi menggambar ornamen motif batik menggunakan media krayon dan spidol siswa berhasil membuat

karya dengan indah dan rapi maka guru meningkatkan kesulitan materi pada pertemuan berikutnya yaitu menggambar ornamen motif batik menggunakan perpaduan media cat air dan spidol yang belum pernah digunakan siswa sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, guru menetapkan materi pembelajaran yang tercantum pada RPP yaitu melukis motif batik menggunakan krayon dan cat air.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad (2012: 82-98) mengenai cara-cara yang diperlukan guru saat merencanakan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Cara guru untuk merencanakan tujuan pembelajaran yaitu menganalisis kebutuhan siswa, menganalisis kesulitan-kesulitan siswa dalam praktik pembelajaran, dan menganalisis kebutuhan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pembelajaran. Cara tersebut juga diperlukan agar siswa tunarungu mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Selain itu tujuan pembelajaran menggambar ornamen motif batik pada siswa tunarungu dapat memberikan bekal keterampilan diri di masyarakat untuk bekerja terutama dalam mengembangkan potensi daerah di bidang seni.

Sedangkan untuk tahap dalam persiapan pemilihan topik materi pelajaran, sebaiknya guru perlu melakukan kajian materi pelajaran secara komprehensif untuk mendapatkan gambaran untuk mengenai ruang lingkup materi pembelajaran, *brainstroming* atau curah pendapat yaitu guru bebas mencurahkan pendapat mengenai topik-topik materi pelajaran yang akan diajarkan, seleksi topik-topik materi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, gradasi

atau urutan materi dari yang mudah ke yang sulit, dan membuat peta konsep dalam bentuk diagram untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh materi yang akan diajarkan. Dari fakta dan teori persiapan materi pembelajaran di atas, terdapat perbedaan yaitu guru tidak melakukan kajian materi pelajaran secara menyeluruh dan tidak membuat peta konsep untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh materi yang akan diajarkan. Padahal hal tersebut penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang materi yang akan diajarkan.

Cara guru melakukan persiapan media pembelajaran adalah guru mempersiapkan media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa tunarungu yang pemata yaitu menggunakan media visual yang dapat membantu guru menyampaikan materi mengenai pewarnaan dan bentuk gambar. Guru juga memperhatikan kepraktisan media dengan cara menggunakan media visual berupa benda yang ada di dalam kelas yang mempunyai unsur ornamen motif batik. Media pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Indriana (2011: 39-45) langkah-langkah cara guru mempersiapkan media yaitu guru menyeleksi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, guru mempertimbangkan karakteristik media pembelajaran yang meliputi kepraktisan media yang digunakan, guru mempertimbangkan batasan media pembelajaran dan kemampuan guru untuk menggunakan media. Hal ini bertujuan agar penggunaan media pembelajaran

dapat mengakomodasi seluruh kemampuan siswa yang dapat dioptimalkan.

Pada persiapan tujuan, materi, dan media pembelajaran diketahui bahwa RPP dibuat setelah pembelajaran dilaksanakan, seharusnya dibuat sebelum pembelajaran dilaksanakan sebagai acuan guru agar kegiatan lebih terarah dan berjalan efisien serta efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (1995: 59) yang menjelaskan bahwa persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan.

2. Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran guru menjalin komunikasi dengan cara keterarahwajahan yaitu saat memberi penjelasan guru menghadap ke wajah siswa sehingga siswa melihat gerak bibir guru dengan jelas dan menggunakan media berupa lukisan motif batik untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta menarik perhatian anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2014: 172-173) yang menyatakan bahwa pada proses pembelajaran guru perlu menerapkan prinsip keterarahwajahan, keterarahansuara, dan keperagaan. Namun guru tidak dapat memenuhi prinsip keterarahansuara dikarenakan guru juga mengalami gangguan pendengaran kategori berat sehingga saat siswa ingin bertanya harus menghampiri guru.

Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dibahas sebagai berikut:

Cara guru melakukan kegiatan pendahuluan yaitu guru memosisikan diri di tengah-tengah tempat duduk siswa yang berbentuk U, kemudian melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab

mengenai pengetahuan dasar mengenai materi yang akan diajarkan seperti bentuk pengalaman menggambar ornamen motif batik dan menyampaikan contoh bentuk motif batik yang ada di sekitar kelas. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf (2016: 38-39) yang menyatakan bahwa pada kegiatan pendahuluan guru perlu mempersiapkan secara fisik dan psikis siswa, melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi yang akan dipelajari, menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menjelaskan materi ajar dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.

Cara guru melakukan kegiatan inti yaitu guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan beberapa bentuk motif batik yang ada disekitar, kemudian guru menunjukkan gambar atau lukisan motif batik. Guru mempraktikkan cara menggambar ornamen motif batik menggunakan Bahasa oral-isyarat dan keterarahwajahan secara bertahap dengan langkah-langkah membuat bentuk persegi dari gabungan garis vertikal dan horizontal dengan ukuran 3x3 cm, kemudian membuat garis silang disetiap persegi tersebut. Garis tersebut merupakan garis bantu untuk membuat motif batik bunga. Guru mencontohkan cara membuat bentuk bunga pada salah satu kotak. Kemudian guru mencotohkan cara mewarnai menggunakan cat air. Setelah guru memberi contoh, siswa dibimbing untuk mempraktikkan langkah-langkah yang telah guru contohkan. Guru mengamati kemampuan masing-masing siswa dalam mempraktikkan cara menggambar/melukis dan mewarnai. Guru akan

memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan saat praktik dengan memberikan contoh cara menggambar/melukis atau mewarnai pada buku gambar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2015: 97) yang menyatakan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran membuat pola motif adalah guru menunjukkan beberapa kain batik atau contoh benda di sekitar yang memiliki motif batik motif khas Indonesia, siswa mengamati gambar pola motif tersebut. Selanjutnya, siswa membuat pola motif sesuai contoh dan memberi warna pola tersebut setelah pola selesai.

Cara guru melakukan kegiatan penutup adalah guru memberikan apresiasi kepada siswa. Kemudian guru memberi tahu rencana selanjutnya dan menentukan waktu pengumpulan tugas. Guru memberi arahan agar siswa merapikan dan membersihkan alat dan bahan yang digunakan untuk menggambar dan mewarnai. Sedangkan menurut Kemendikbud (2015: 20), kegiatan penutup yang dilakukan dalam pembelajaran membuat karya pada siswa tunarungu adalah guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab secara klasikal, guru dan siswa melakukan refleksi tentang apa yang sudah diketahui siswa dan yang harus diketahui lebih lanjut terhadap materi pembelajaran, dan guru menjelaskan rencana kegiatan pertemuan berikutnya.

Dari fakta dan teori di atas terdapat perbedaan dalam kegiatan penutup yaitu guru tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dan melakukan refleksi tentang materi yang sudah diketahui siswa. Kegiatan akhir merupakan

kegiatan hasil belajar dan tindak lanjut, menurut Budiarti (2014: 23-24), jika guru tidak melakukan kesimpulan bersama siswa dan refleksi pelajaran maka akan berdampak pada proses serta rendahnya hasil belajar peserta didik selanjutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Waktu pelaksanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menggambar ornamen motif batik dengan teknik inkonvensional adalah ketika pembelajaran berlangsung dengan melakukan penilaian proses (sikap, perilaku dan keterampilan) dan setelah pembelajaran selesai dengan menilai tugas siswa setelah pembelajaran yang dikumpulkan sesuai target (maksimal pengumpulan tugas dua minggu setelah pertemuan pertama) dengan melakukan penilaian tertulis dengan kriteria sesuai tema, pewarnaan, bentuk gambar, dan kreativitas. Selain evaluasi pada saat pembelajaran dan setelah pembelajaran, guru juga melakukan evaluasi rutin yang dilaksanakan saat akhir semester yaitu dengan melakukan UAS dan US.

Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No.104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang menyatakan bahwa setiap akhir pembelajaran suatu KD dilakukan ulangan harian, pada akhir semester dilakukan UAS, pada akhir tahun pelajaran dilakukan US, selama proses pembelajaran dilakukan penilaian proses, dan setiap akhir semester.

Penilaian proses yang dilaksanakan guru pada saat pembelajaran berlangsung adalah dengan cara memberikan apresiasi dan koreksi terhadap

hasil karya siswa, seperti mengatakan bagus dengan mengacungkan jempol pada karya yang bagus dan memberi nasehat untuk mengerjakan dengan sabar, hati-hati dan teliti. Instrumen penilaian yang digunakan guru didasarkan dengan kriteria penilaian pada RPP yaitu yang terdiri dari penilaian sikap (mandiri, sedikit bimbingan, bimbingan penuh), penilaian perilaku (keberanian dan perhatian saat pembelajaran), dan penilaian keterampilan (pewarnaan dan kreativitas, bentuk gambar, sesuai tema). Cara guru menggunakan instrumen tersebut adalah dengan mengobservasi sikap, perilaku dan keterampilan siswa saat proses pembelajaran kemudian mengisi hasil observasi tersebut pada lembar pengamatan yang sesuai dalam RPP. Hasil dari penilaian tersebut digunakan guru untuk memberikan penilaian bentuk angka pada buku daftar nilai praktik. Rata-rata nilai praktik tersebut digunakan guru untuk memberikan penilaian di rapor dalam bentuk nilai angka dan deskripsi kemampuan siswa.

Saefulah (2016: 15-17) mengungkapkan bahwa teknik dan instrumen penilaian terdiri dari: a) teknik penilain tertulis menggunakan instrumen tes tertulis dilengkapi pedoman penskoran, b) tes lisan menggunakan instrumen berupa instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan, c) penilaian produk dengan instrumen berupa penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk, d) penilaian portofolio dengan instrumen berupa penilaian kumpulan karya siswa sebagai pendukung kemampuan menilai diri, e) tes praktik dengan instrumen berupa penilaian keterampilan melakukan aktivitas tertentu, penilaian proyek dengan instrumen berupa penilaian kegiatan perancangan,

pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu

Berdasarkan fakta di lapangan dan teori yang ada guru sudah dapat menerapkan teknik penilaian berupa tes praktik dengan instrumen yang terdiri dari: a) penilaian keterampilan berupa: kesesuaian tema, bentuk gambar, pewarnaan, dan kreativitas; b) penilaian sikap dengan instrumen kemandirian, sedikit bimbingan, bimbingan penuh; dan c) penilaian perilaku dengan instrumen berupa: keberanian dan perhatian saat pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persiapan pembelajaran: a) Tujuan pembelajaran: guru melakukan asesmen dengan tes menggambar dan wawancara pada guru yang pernah mengampu siswa tersebut untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan siswa dalam pembelajaran SBdP. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan SK-KD Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pelajaran seni rupa kelas III SDLB tunarungu. b) Materi: guru mempertimbangkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan hasil asesmen siswa dengan mengacu pada SK-KD dan kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran SBdP. c) Media: guru mempertimbangkan hasil asesmen siswa dan kepraktisan media menggunakan media visual berupa benda-benda bermotif batik yang ada di dalam kelas.
2. Proses pembelajaran: a) Kegiatan pendahuluan: guru memosisikan diri di tengah-tengah tempat duduk siswa yang berbentuk U, kemudian melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai pengalaman

menggambar ornamen motif batik; b) Kegiatan inti: guru mempraktikkan cara menggambar ornamen motif batik menggunakan bahasa oral-isyarat dan keterarahwajahan secara bertahap meliputi menggambar pola geometri, membuat pola motif batik berbentuk bunga, dan mewarnai menggunakan perpaduan media krayon atau cat air dengan spidol, siswa praktik secara mandiri setelah dibimbing guru untuk menyelesaikan satu kotak pola; c) Kegiatan penutup: guru melakukan apresiasi karya siswa dengan pujian kemudian memberitahukan rencana pembelajaran selanjutnya. Namun guru tidak membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dan melakukan refleksi materi yang sudah diketahui siswa.

3. Evaluasi pembelajaran melukis motif batik yang dilakukan oleh guru SBdP meliputi teknik evaluasi, cara guru menggunakan instrumen evaluasi pembelajaran, dan waktu evaluasi. Guru menerapkan teknik penilaian dengan tes praktik dengan instrumen yang terdiri dari penilaian keterampilan berupa kesesuaian tema, bentuk gambar, pewarnaan, dan kreativitas, serta melakukan observasi sikap, perilaku dan keterampilan siswa saat proses pembelajaran kemudian mengisi hasil observasi tersebut pada lembar pengamatan yang sesuai dalam RPP. Waktu yang dilaksanakan guru untuk mengevaluasi adalah saat proses pembelajaran, setiap berakhirnya suatu materi, dan setiap akhir semester dengan melakukan tes praktik pada Ulangan Akhir Semester (UAS).

Saran

1. Bagi guru

- a. Pada persiapan pembelajaran guru seharusnya membuat RPP terlebih dahulu sebagai acuan untuk menetapkan tujuan, materi dan media pembelajaran yang akan dilaksanakan agar kegiatan pembelajaran lebih terarah.
- b. Pada tahap persiapan materi, guru SBdP sebaiknya mengkaji materi secara menyeluruh dari berbagai sumber dan membuat peta konsep agar guru mendapatkan gambaran ruang lingkup pembelajaran yang akan diajarkan yang sesuai kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru SBdP sebaiknya menyimpulkan materi dan melakukan refleksi tentang materi yang sudah diketahui siswa pada kegiatan penutup dengan tujuan membantu siswa tunarungu mengingat materi pembelajaran yang telah dilakukan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Bagi sekolah

Pelaksanaan proses pembelajaran menggambar ornamen motif batik bagi siswa tunarungu dengan satu guru SBdP yang memiliki gangguan pendengaran belum dapat memenuhi salah satu prinsip pembelajaran pada anak tunarungu berupa prinsip keterarahsuaraan. Agar pembelajaran dapat efektif dan efisien sebaiknya kepala sekolah dapat menambah guru pendamping yang tidak mempunyai gangguan pendengaran untuk

membenarkan artikulasi siswa pada kata baru dalam bidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Azizi, A.L. (2010). Analisis Kesesuaian Guru Mata Pelajaran Dengan Latar Belakang Akademik di MTs Sudirman Tempuran Kabupaten Magelang (Tinjauan Standar Nasional Pendidikan). *Skripsi*. Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga: Tidak diterbitkan.
- Budiyarti. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, D. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A: Pengembangan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: PPPPTK TK & PLB Bandung
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Karsam. (2009). Kesalahan-kesalahan Dalam Pemahaman Motif Batik dan Aplikasinya Pada Baju. *Seminar Nasional Sistem dan Teknologi Informasi*. Prodi Studi Desain Komunikasi Visual, STIKOM Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Kemendikbud (2015). *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas III: Buku Guru SD/MI Tema 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Obosu, et al. (2013). The Use of Visual Art Forms In Teaching and Learning in Schools for The Deaf in Ghana: Investigating The Practice. *International Journal of Innovatiative Research & Development*, 2(5), 409.
- Pamadhi, H & Sukardi, E. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Parwoto. (2017). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No.104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rahman, M. M. (2014). Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Elementary*. 2 (1), 172-173.
- Retnowati, T.H. & Prihadi, B. (2010). *Pembelajaran Seni Rupa*. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Seni Rupa. Yogyakarta: Kemdiknas.
- Saefulah, (2016). *Seni Budaya SMALB Tunarungu: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sopandi, A. T. & Prabowo, S. (2014). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Seni Budaya di SD (Kajian Deskriptif Kualitatif di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab/Kota Bandung). *Laporan Penelitian Dosen Pemula*. Universitas Terbuka: Tidak diterbitkan.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta, UNY.
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Yusuf, Y. (2016: 11). *Seni Budaya SMALB
Tunarungu: Buku Guru*. Jakarta:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan